

Public Speaking dalam Komunikasi Organisasi: Studi Deskriptif tentang Persepsi dan Pengalaman Generasi Z Sebagai Penerima Materi

Nafiatul Ilma¹, Elen Juli Artika², Wanda Syahidah³, Nadia Larasati⁴, Rissa Shofiani⁵, Adul Sape-ing⁶

^{1,2,3,4,5,6} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: ¹ nafiatul.irma24057@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam persepsi, pengalaman, dan penerapan keterampilan *public speaking* pada peserta Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD) yang merupakan penerima beasiswa Generasi Z. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya kepercayaan diri mahasiswa ketika berbicara di depan umum serta pentingnya kemampuan komunikasi efektif dalam kegiatan organisasi dan kepemimpinan di lingkungan kampus. *Public speaking* dipandang sebagai salah satu keterampilan kunci dalam membangun citra diri, memengaruhi audiens, dan menyampaikan gagasan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap dua belas peserta dari berbagai latar belakang akademik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta memiliki persepsi positif terhadap pentingnya *public speaking* dalam menunjang efektivitas komunikasi organisasi. Melalui pelatihan ini, peserta merasakan peningkatan signifikan dalam hal kepercayaan diri, penguasaan panggung, pengendalian emosi, serta kemampuan artikulasi saat berbicara di depan khalayak. Selain itu, gaya penyampaian materi yang interaktif dan komunikatif dinilai sangat berpengaruh terhadap antusiasme dan partisipasi peserta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan *public speaking* memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kompetensi komunikasi dan kesiapan kepemimpinan mahasiswa. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam program pengembangan diri di institusi pendidikan dan organisasi kemahasiswaan.

Kata Kunci: *Public Speaking*, Komunikasi Organisasi, Generasi Z, Pelatihan Kepemimpinan

Sitasi:

Ilma, N., Artika, E. J., Syahidah, W., Larasati, N., Shofiani, R., & Sape-ing, A. (2026). Public Speaking Dalam Komunikasi Organisasi: Studi Deskriptif tentang Persepsi dan Pengalaman Generasi Z Sebagai Penerima Materi. *Journal of Science and Education Research*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.62759/jsr.v5i1.351>

Pendahuluan

Semua orang mampu berbicara namun hanya sebagian yang mampu merangkai kata-kata menjadi bahasa yang indah dan menarik khalayak untuk mendengarnya. *Public speaking* dipahami sebagai teknik penyampaian pesan di depan publik. Secara keilmuan, *public speaking* sendiri merupakan bagian dari ilmu komunikasi (Girsang, 2018). Saat ini, *public speaking* menjadi salah satu *life skill* mutlak yang sangat dibutuhkan di era global. Kemampuan komunikasi dan berbicara di depan publik adalah kemampuan yang digunakan di semua kehidupan personal maupun profesional. Kemampuan komunikasi sangat penting dalam dunia kerja, otoritas profesional di perusahaan multinasional menuntut staf mereka memiliki keterampilan komunikasi yang baik selain dari keahlian teknis (Sumaiya et al., 2022). Sebagian organisasi mencantumkan kemampuan komunikasi sebagai salah satu isu mereka yang paling kritis (Prasetyo et al., 2023). Komunikasi adalah nafas organisasi, karena komunikasi bukan hanya soal berbicara tetapi mendengarkan, memahami, dan merespons dengan tepat. Dalam organisasi modern, kemampuan *public speaking* menjadi representasi penting dari keterampilan komunikasi yang lebih luas, bagaimana seseorang mampu menyampaikan pesan dengan jelas, meyakinkan audiens, serta membangun hubungan yang positif (Sunarti, 2025). Oleh karena itu, penguasaan *public speaking* tidak hanya penting bagi seorang pemimpin, namun mencakup seluruh elemen individu dalam organisasi.

Article Info

Received: 06 November 2025

Accepted: 29 November 2025



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

Komunikasi internal organisasi merupakan fondasi utama dalam membangun koordinasi, kolaborasi, serta penyelarasan tujuan antara berbagai bagian dalam organisasi. Efektivitas komunikasi internal organisasi tidak hanya diukur dari lancarnya alur informasi secara vertikal maupun horizontal, tetapi juga dari bagaimana komunikasi tersebut mampu menciptakan lingkungan kerja yang suportif, terbuka, dan saling mendukung. Artinya, komunikasi internal tidak hanya bersifat struktural dan formal, melainkan juga melibatkan relasional antarindividu dalam organisasi. Salah satu elemen penting dalam memperkuat komunikasi internal adalah kualitas komunikasi interpersonal yang terjadi antara anggota organisasi (Sukarelawati et al., 2025).

Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki karakter komunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi ini terbiasa dengan interaksi cepat, ringkas, dan berbasis media sosial, sehingga lebih nyaman mengekspresikan diri di ruang virtual dibandingkan situasi tatap muka. Kondisi tersebut berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi dalam konteks organisasi, khususnya ketika dituntut untuk berbicara di depan publik (Karim, 2025). Di sisi lain, kemampuan *public speaking* menjadi keterampilan penting bagi Gen Z untuk menyesuaikan diri dengan dunia profesional yang menuntut kejelasan pesan, kepercayaan diri, dan kemampuan mempengaruhi audiens. Kelemahan komunikasi interpersonal masih menjadi tantangan utama bagi generasi ini, sementara laporan *Future of Jobs* menunjukkan bahwa komunikasi efektif merupakan salah satu kompetensi inti yang menentukan kesiapan kerja di era global (Hapsari et al., 2024). Oleh karena itu, kajian mengenai persepsi dan pengalaman Generasi Z terhadap pelatihan *public speaking* menjadi signifikan karena berhubungan erat dengan pembentukan generasi yang komunikatif, adaptif, serta memiliki daya saing tinggi dalam lingkungan organisasi modern.

Penelitian terdahulu yang berjudul "*Pengembangan Keterampilan Public Speaking dan Komunikasi Organisasi Pada Anggota Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Denpasar*" yang dilakukan oleh Dewi & Tana (2022) adalah studi kualitatif yang membahas bagaimana organisasi tersebut memfasilitasi dan mendukung pengembangan keterampilan *public speaking* (dalam bentuk praktik presentasi, pidato, MC, dan moderator) dan komunikasi organisasi (berdasarkan indikator proses, pesan, jaringan, saling membutuhkan, hubungan, lingkungan, dan ketidakpastian), di antara pengurus dan anggota aktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa organisasi sangat mendukung praktik berbicara di depan umum dan mendorong kerja sama serta kehati-hatian dalam penyebaran informasi (Dewi & Tana, 2022). Perbedaan signifikan dengan penelitian kami, yaitu berfokus pada "Persepsi dan Pengalaman Generasi Z sebagai Penerima Materi" dari PKD Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, adalah pada fokus dan peran subjek jurnal tersebut berpusat pada pelaku (komunikator) yang mengembangkan dan melaksanakan praktik keterampilan, sementara penelitian kami mengambil sudut pandang penerima (komunikan) untuk dianalisis bagaimana mereka menginterpretasikan dan merespons materi pelatihan yang diberikan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Riyadi & Bachtiar (2023) dengan judul "*Peningkatan Keterampilan Komunikasi Angkatan Muda Muhammadiyah Kota Makassar Melalui Pelatihan Public Speaking*" menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan fokus pada strategi kader dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan memperluas dakwah melalui pelatihan. Sementara itu, penelitian "*Public Speaking dalam Komunikasi Organisasi: Studi Deskriptif tentang Persepsi dan Pengalaman Generasi Z Sebagai Penerima Materi*" lebih menitikberatkan pada pandangan dan pengalaman generasi Z sebagai penerima pelatihan *public speaking* dalam lingkungan organisasi mahasiswa. Keduanya sama-sama meneliti *peran public speaking* dalam penguatan komunikasi, namun berbeda pada sudut pandangnya. Penelitian terdahulu meninjau dari sisi pelaku pelatihan, sedangkan penelitian ini dari sisi penerima materi.

Tujuan penelitian ini antara lain untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang proses komunikasi organisasi yang terjadi melalui kegiatan *public speaking*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana peserta menilai gaya bicara dan penyampaian materi oleh pemateri, memahami pengalaman mereka selama menerima materi, serta menjelaskan dampak dari penyampaian tersebut terhadap efektivitas komunikasi di dalam organisasi. Melalui hasil penelitian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana cara berkomunikasi yang efektif di hadapan generasi Z, sehingga proses penyampaian pesan dalam organisasi dapat berlangsung dengan lebih terbuka, menarik, dan bermakna.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia. Penelitian ini menggunakan data deskriptif seperti

observasi dan wawancara untuk mengumpulkan informasi (Susanto et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utamanya adalah mendeskripsikan dan memahami secara mendalam bagaimana Generasi Z sebagai penerima materi mengkonstruksi persepsi dan menginternalisasi pengalaman mereka terhadap fenomena *public speaking*. Studi ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan untuk menggali makna subjektif, emosi, dan interpretasi yang dialami oleh para partisipan, sehingga menghasilkan gambaran naratif yang kaya dan kontekstual.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan terbuka yang fleksibel untuk menggali pemikiran partisipasi mengenai harapan, kekecewaan, dan faktor-faktor pendorong efektivitas komunikasi dari sudut pandang Generasi Z (Susanto et al., 2025). Selain wawancara, dilakukan pula observasi selektif terhadap reaksi non-verbal dan perilaku partisipan selama materi sesi *public speaking* berlangsung, dengan memerhatikan etika dan kerahasiaan untuk memperkuat dan mengontekstualisasikan data verbal yang diperoleh (Creswell, 2017). Dokumen pendukung, seperti materi presentasi atau feedback tertulis pasca-acara, juga akan dikumpulkan sebagai data sekunder yang memperkaya analisis (Setiawan et al., 2024). Proses analisis data akan menggunakan analisis tematik yang dilakukan secara induktif dan berkelanjutan sejak data pertama kali dikumpulkan.

Subjek penelitian ini terdiri dari 12 mahasiswa Gen-Z yang menjadi peserta PKD pada Himpunan Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (UIN GUS DUR) tahun 2025. Jumlah tersebut dipilih untuk mewakili keragaman latar belakang peserta, terutama dalam hal pengalaman dan kebiasaan berbicara di depan umum. Pemilihan subjek ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell, 2017). Menurut Sugiyono (2013), teknik ini digunakan agar data yang diperoleh berasal dari individu yang memahami secara langsung fenomena yang dikaji. Dalam hal ini, seluruh subjek merupakan mahasiswa aktif yang mengikuti kegiatan PKD (Pelatihan Kepemimpinan Dasar) dan terlibat secara langsung dalam sesi *public speaking*.

Menurut Miles dan Huberman, model analisis data interaktif mencakup 3 unsur yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga unsur pokok dalam analisis data kualitatif tersebut wajib diterapkan. Sebab, keterhubungan antarunsur itu perlu dibandingkan terus untuk merumuskan arah kesimpulan sebagai output akhir penelitian yang menjadi tujuan utama dalam proses analisis data secara mendalam (Zulfirman, 2022).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kumpulan informasi yang memungkinkan peneliti membuat kesimpulan serta menentukan tindakan. Penyajian data ialah pemaparan informasi dalam bentuk uraian dan narasi yang menyeluruh serta disusun sesuai poin-poin temuan pada reduksi data, lalu disajikan memakai bahasa peneliti secara logis dan sistematis agar mudah dipahami oleh setiap pihak yang membaca hasil kajian tersebut (Zulfirman, 2022). Seluruh data yang dikumpulkan di lapangan, baik dari hasil observasi maupun wawancara diolah sehingga menghasilkan deskripsi mengenai pelaksanaan materi *public speaking* pada generasi Z sebagai pihak yang menerima materi tersebut.

Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyederhanaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan (Zulfirman, 2022). Adapun langkah-langkah reduksi data dalam penelitian ini yaitu: 1) Menganalisis hasil observasi terhadap kegiatan penyampaian materi *public speaking* pada mahasiswa baru dalam kegiatan PKD (Pelatihan Kepemimpinan Dasar) Himpunan Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia tahun 2025 untuk mengetahui bagaimana cara narasumber menyampaikan materi serta respons penerima materi terhadap penyampaian tersebut. 2) Mentranskrip dan menelaah hasil wawancara dengan beberapa sampel mahasiswa yang telah menerima materi *public speaking* guna mengetahui pemahaman, pengalaman, dan manfaat yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami (Zulfirman, 2022). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan narasi yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan dilokasi penelitian (Zulfirman, 2022). Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan terkait implementasi materi *public speaking* dalam realitas kehidupan sehari-hari penerima materi.

Hasil dan Pembahasan

Presepsi Peserta terhadap Materi *Public Speaking*

Sebagian besar peserta pelatihan merasa bahwa materi *public speaking* sangat penting dan relevan, terutama dalam konteks akademik dan organisasi. Pentingnya *public speaking* sangatlah besar dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi maupun profesional. Kemampuan ini tidak hanya membantu dalam menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, membangun hubungan yang lebih baik, dan membuka peluang karier (Bagus, 2025). Pelatihan ini dinilai dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum, membangun kepercayaan diri, serta memahami teks dan konteks komunikasi dengan lebih baik. Orang yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang baik akan cenderung mampu berkomunikasi dengan tegas dan tidak tegang atau mempunyai perasaan yang tidak menyenangkan. Sedangkan, orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah cenderung tidak berani mengemukakan gagasan dalam diskusi atau pertemuan (Nura & Situmorang, 2024). Peserta juga berpendapat bahwa pelatihan *public speaking* bukan sekadar teknik berbicara, melainkan juga tentang pembentukan karakter dan kepribadian. Melalui pelatihan ini, mahasiswa belajar menjadi komunikator yang santun, percaya diri, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi sesuai situasi dan audiens.

Beberapa responden menegaskan bahwa pentingnya *public speaking* sejalan dengan bidang studi mereka. Seperti yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia, "materi *public speaking* sangat penting karena erat kaitannya dengan bahasa dan komunikasi yang memiliki teknik sendiri." Sementara itu, yang lain ikut menambahkan bahwa *public speaking* penting karena setiap orang memiliki ciri khas komunikasi yang unik dan hal itu terlihat jelas saat pemateri menyampaikan materinya dalam pelatihan. Pelatihan ini juga dianggap memberikan pengaruh besar terhadap gaya bicara penerima materi. Gaya bicara tidak sepenuhnya dibentuk oleh pelatih, tetapi merupakan hasil dari kombinasi pengalaman, pengamatan, dan kepribadian individu. Dengan demikian, pelatihan ini membantu peserta menemukan gaya berbicara yang paling sesuai dengan diri mereka sendiri sebagai penyampai pesan.

Penerapan Materi *Public Speaking* dalam Komunikasi Organisasi dan Akademik

Penerapan dan Perubahan yang Dirasakan

Setelah mengikuti pelatihan, peserta mengaku mulai menerapkan beberapa teknik *public speaking*, baik dalam kegiatan organisasi maupun forum akademik. Beberapa perubahan yang dirasakan antara lain, berbicara dengan tempo lebih tenang dan teratur, tidak tergesa-gesa seperti sebelumnya. Menarik napas panjang dan berdoa terlebih dahulu sebelum tampil untuk menenangkan diri. Menatap dahi atau jilbab audiens agar tidak gugup namun tetap memberi kesan kontak mata langsung. Menggunakan mimik wajah dan gestur tubuh yang sesuai untuk memperkuat pesan.

Salah satu tips yang sering diterapkan adalah menatap dahi audiens saat berbicara. Cara ini menimbulkan kesan seolah-olah narasumber menatap mata audiens secara langsung, dapat menciptakan komunikasi yang lebih akrab dan menghargai pendengar. Peserta juga mulai menerapkan teknik tanya-jawab interaktif, mengajak audiens terlibat, serta mengatur intonasi dan bahasa tubuh agar komunikasi terasa hidup dan tidak monoton.

Kendala dan Cara Mengatasinya

Meskipun memiliki manfaat yang besar, peserta juga menghadapi beberapa kendala baik internal maupun eksternal, diantaranya kendala internal seperti, lupa materi atau kehilangan fokus, cara mengatasinya adalah harus tetap tenang, tarik napas panjang, dan jangan terburu-buru. Groggi dan tremor (tangan dingin), cara mengatasinya adalah latihan pernapasan, dan mempersiapkan mental sebelum tampil. Belibet atau tercekot saat berbicara, cara mengatasinya adalah mengatur tempo bicara dan sering latihan di depan cermin atau bahkan berbicara sendiri di atas motor. Kurang penguasaan materi, cara mengatasinya adalah membuat catatan kecil berisi point-point penting agar tidak kehilangan arah pembicaraan.

Di samping itu, terdapat juga beberapa kendala eksternal, seperti gangguan dari audiens atau lingkungan sekitar, cara mengatasinya adalah mencairkan suasana dengan *ice breaking* dan tetap fokus pada isi materi. Peserta juga mengaku pernah merasakan gugup luar biasa saat pertama kali menjadi ketua dalam forum dan harus memberi sambutan. Namun, dengan menggabungkan pelatihan seperti ini, pencarian referensi tambahan, dan latihan mandiri, rasa percaya diri yang mulai tumbuh, dan latihan yang konsisten menjadi kunci utama untuk mengatasi rasa takut dan membangun mental kuat. Peserta meyakini bahwa rasa takut berbicara di depan umum muncul dari pikiran sendiri, bukan dari audiens. Faktanya, audiens jarang memperhatikan kesalahan kecil pembicara. Kesadaran ini membantu mereka mengendalikan kecemasan dan tampil lebih tenang di depan publik.

Dampak dalam Konteks Organisasi dan Kehidupan Akademik

Pelatihan *public speaking* memberikan dampak nyata terhadap cara peserta berkomunikasi di organisasi. Mereka menjadi lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat, memimpin rapat, atau berbicara di depan publik. Dalam konteks akademik, peserta lebih berani berbicara di kelas, mengajukan pertanyaan kepada dosen, atau memberikan tanggapan dalam diskusi. Kemampuan *public speaking* membantu dalam pengambilan keputusan, musyawarah, dan menarik simpati serta empati masyarakat, sehingga dapat meningkatkan efektivitas leadership. *Public speaking* yang baik membuat pesan yang disampaikan menjadi jelas dan mudah dipahami, yang berdampak positif dalam memengaruhi orang lain dan menciptakan jiwa kepemimpinan yang kuat pada organisasi mahasiswa (Alfiansyah et al., 2023). Dengan demikian, pelatihan *public speaking* tidak hanya memperkuat kemampuan berbicara, tetapi juga menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan keberanian.

Peserta menyadari bahwa keterampilan *public speaking* tidak bisa diperoleh secara instan. Dibutuhkan latihan berkelanjutan dan kemauan untuk belajar dari pengalaman. Narasumber menekankan pentingnya membangun kebiasaan berbicara di depan umum, semakin sering tampil maka akan semakin berkurang rasa takut dan malu. Latihan sederhana seperti bertanya di kelas, berpendapat dalam diskusi, atau melatih diri berbicara di depan cermin menjadi langkah awal yang efektif. Dari kebiasaan kecil itulah keberanian dan kelancaran dalam berbicara akan tumbuh secara alami.

Peran Debat dalam Melatih Publik Speaking

Pelaksanaan debat sebagai bentuk praktik berbicara di depan umum memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan *public speaking* mahasiswa. Dalam konteks debat, peserta tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga harus belajar membangun argumen, mendengarkan lawan, dan berbicara secara sistematis dan persuasif. Menurut penelitian oleh Afri, Marpaung & Maulina (2021), penggunaan teknik debat terbukti meningkatkan kemampuan berbicara siswa dari siklus satu ke siklus dua; mereka mencatat bahwa penggunaan debat dalam pembelajaran berbicara menghasilkan peningkatan yang nyata (Afri et al., 2021). Dengan demikian, debat berfungsi sebagai ruang latihan yang ideal bagi mahasiswa untuk melatih aspek verbal (pengucapan, kosa kata, kelancaran) dan non-verbal (koordinasi argumen, pengaturan tempo berbicara) dalam *public speaking*.

Selanjutnya, kegiatan debat juga memfasilitasi penguatan kepercayaan diri serta pengurangan kecemasan berbicara di depan umum. Penelitian oleh Sahril, Aziz & Kamilah (2020) menunjukkan bahwa peserta EFL (*English as a Foreign Language*) yang terlibat dalam debat melaporkan peningkatan keberanian berbicara, peningkatan kosa kata, dan fluensi yang lebih baik setelah sesi debat dilaksanakan (Sahril et al., 2020). Hal ini konsisten dengan persoalan yang sering ditemukan di kegiatan debat tingkat mahasiswa: meskipun materi sudah ada, namun argumen belum kuat atau timbal balik belum maksimal, sehingga kepercayaan diri pada saat berbicara masih bisa ditingkatkan.

Praktik debat juga mendorong peserta untuk berpikir cepat dan tepat saat menanggapi argumen lawan, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan adaptasi dalam berbicara di depan umum. Sebagai contoh, studi oleh Setiawan, Budiyanto & Insan (2024) menunjukkan bahwa penerapan debat secara sistematis meningkatkan aspek fluensi, kepercayaan diri, dan konstruksi argumen peserta dalam konteks EFL di Indonesia (Setiawan et al., 2024). Dengan demikian, debat tidak hanya mengajarkan tentang “apa yang harus dikatakan”, tetapi juga “bagaimana merespon” dan “bagaimana menyampaikan” sesuai situasi inti dari kompetensi *public speaking* yang efektif.

Terakhir, meskipun praktik debat memberikan banyak manfaat, efektivitasnya sangat tergantung pada struktur pelaksanaan yang baik, termasuk pembagian kubu pro-kontra, penetapan argumen masing-masing, dan pengaturan tempo berbicara saat penutupan untuk menjaga suasana tetap harmonis. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa ketika argumen belum jelas dan timbal balik minim, maka potensi latihan *public speaking* menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, kegiatan debat yang dirancang dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut akan lebih efektif dalam melatih *public speaking* mahasiswa. Studi oleh Musfirah (2019) menegaskan bahwa metode debat terbukti efektif dalam meningkatkan speaking skill apabila diterapkan dengan desain yang tepat (Musfirah, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, *public speaking* merupakan keterampilan esensial yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun organisasi. Peserta pelatihan menilai bahwa materi *public speaking* relevan dan bermanfaat karena membantu mereka memahami bahwa teknik komunikasi efektif dapat membangun kepercayaan diri serta memperkuat kemampuan dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan menarik. Gaya bicara yang digunakan pemateri dan cara penyampaian materi juga berpengaruh secara signifikan terhadap penerima pesan. Peserta merasa lebih mudah memahami dan terlibat aktif apabila pemateri menyampaikan materinya dengan gaya komunikatif, interaktif, dan ekspresif.

Pelatihan *public speaking* memberikan dampak positif terhadap perilaku komunikasi peserta. Setelah mengikuti kegiatan ini, mahasiswa menunjukkan perubahan nyata dalam kemampuan berbicara di depan umum, seperti peningkatan penguasaan diri, kelancaran berbicara, kemampuan menjaga kontak dengan audiens, serta keberanian menyampaikan pendapat di forum formal maupun nonformal. Selain itu, *public speaking* juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan jiwa kepemimpinan. Melalui pelatihan ini, peserta belajar menjadi komunikator yang santun, percaya diri, serta mampu beradaptasi dengan audiens. Kegiatan debat terbukti menjadi sarana efektif untuk melatih keterampilan *public speaking*. Praktik debat melatih peserta berpikir secara kritis, menyusun argumen logis dan meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di depan publik.

Rekomendasi

Namun, di balik itu semua perlu dilakukan keberlanjutan kegiatan *public speaking*, debat, dan forum diskusi interaktif agar peserta memiliki ruang latihan yang konsisten dan berkesinambungan. Bagi mahasiswa penerima materi diharapkan terus melatih kemampuan *public speaking* melalui kegiatan organisasi, forum diskusi kelas, maupun lomba debat agar keterampilan *public speaking* terus di asah dan berkembang secara alami. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas subjek penelitian, misalnya membandingkan persepsi antara mahasiswa dari berbagai program studi atau universitas yang berbeda. Penelitian juga dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk mengukur secara kuantitatif pengaruh pelatihan *public speaking* terhadap tingkat kepercayaan diri dan efektivitas komunikasi. *Public speaking* juga penting untuk dijadikan kurikulum pengembangan soft skills mahasiswa, karena keterampilan ini terbukti mendukung kesiapan mereka menghadapi dunia profesional dan kepemimpinan di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada: Para narasumber dan responden yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi berharga dalam proses pengumpulan data. Himpunan

Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (HMPS TBI) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan observasi. Dosen pengampu mata kuliah Keterampilan Berbicara yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis. Rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat dan kerja sama yang baik selama proses penelitian dan penyusunan laporan ini. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Referensi

- Afri, E., Marpaung, E. E., & Maulina, I. (2021). Enhancing Students' Speaking Skills through Debate Techniques. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 1(2), 141–146. <https://doi.org/10.47709/ijeal.v1i2.1121>
- Alfiansyah, M., Hasbiyah, D., & Ruhimat. (2023). Pengaruh Public Speaking terhadap Peningkatan Leadersip Pada Organisasi Mahasiswa. *Karimah Tauhid*, 2(6), 3135–3147. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i6.11056>
- Bagus, J. (2025). 4 Alasan Kamu Harus Jago Public Speaking! Apa Saja? INSTIKI (Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia). <https://instiki.ac.id/2023/06/06/4-alasan-kamu-harus-jago-public-speaking-apa-saja/>
- Creswell. (2017). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi ke-4)*. (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. N. C., & Tana, M. M. (2022). Pengembangan Keterampilan Public Speaking dan Komunikasi Organisasi pada Anggota Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Denpasar. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, 24(1), 33–40.
- Girsang, L. R. M. (2018). 'Public Speaking' Sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristofus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(2), 81–85. <https://doi.org/10.30813/jpk.v2i2.1359>
- Hapsari, R. N., Agustina, S. M., Wijaya, R., & Romadona, M. R. (2024). Kurangnya Keterampilan Komunikasi Generasi Z Memasuki Pasar Kerja Inadequate Communication Skills of Generation Z Entering the Workplace. *Jurnal Pekommas*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5241>
- Karim, A. M. (2025). Melawan Arus Stereotype: Analisis Bingkai Berita Positif tentang Gen Z di detik.com dan kompas.com. *Massive: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 44–57. <https://doi.org/10.35842/massive.v5i1.200>
- Musfirah. (2019). the Effectiveness of Debate Method to Improve Students' Speaking Skill. *Didaktika*, 11(2), 210–224. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i2.167>
- Nura, A., & Situmorang, M. R. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Komunikasi terhadap Public speaking Mahasiswa Prodi Administrasi Perkantoran Stambuk 2021 Universitas Negeri Medan. *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran Dan SDM*, 5(2), 242 - 254. <https://doi.org/10.47747/jnmpsdm.v5i2.1842>
- Prasetyo, A., Hazmin, G., Muchran, M., & Nugroho, G. S. (2023). Meningkatkan Keterampilan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Depan Umum. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 192–198. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i2.51633>
- Sahril, M., Aziz, C. N., & Kamilah, A. (2020). Enhancing Speaking Skills of EFL Students Through Debate. *Tarling : Journal of Language Education*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.24090/tarling.v4i1.3822>
- Setiawan, H., Budiyo, D., & Jamilul Insan. (2024). Promoting Critical Thinking and Public Speaking Skills Through Debates at Tridianti University. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2), 950–959. <https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.4299>
- Sukarelawati, Setiawan, K., & Daffa Rashad, T. (2025). Peranan Komunikasi Internal dalam Organisasi terhadap Peningkatan Motivasi Kerja Karyawan di PT Sukabumi Mukti Segara. *Massive: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 58–69. <https://doi.org/10.35842/massive.v5i1.174>
- Sumaiya, B., Srivastava, S., Jain, V., & Prakash, V. (2022). The Role of Effective Communication Skills in Professional Life. *World Journal of English Language*, 12(3), 134–140. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n3p134>
- Sunarti, E. (2025). Public Speaking Versus Interpersonal Communication in University Settings. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 8(1), 212–216. <https://doi.org/10.31851/esteem.v8i1.16891>

- Susanto, C. P., Soehaditama, J. P., Soekirman, A., Suhendra, A., Valentin, D. A., & Sismiati. (2025). Konsep Penelitian Kualitatif: Tinjauan Pustaka, Studi Kasus, Pendekatan Etnografi, Informan, In-Depth Interview dan Focus Group Discussion. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis dan Digital*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v2i2.485>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>